

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Dewasa dini diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami/istri, orang tua dan pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1999).

Salah satu tugas perkembangan pada dewasa dini adalah belajar hidup dengan pasangan, dimana mereka telah diikat dalam status pernikahan. Sehingga pasangan ini harus bisa menyesuaikan diri dengan kepribadian atau kebiasaan-kebiasaan dari pasangannya. Selain itu mereka juga harus bisa menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai pasangan suami/istri.

Dalam perkawinan diperlukan penyesuaian secara terus-menerus. Setiap perkawinan, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing. Hal ini berarti mereka juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, dan karenanya diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi, serta saling penyesuaian diri yang harmonis. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri, tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut.

Kehidupan sebagai seorang istri/suami dikukuhkan oleh suatu pelantikan yang dinamakan “perkawinan”, maka begitu perkawinan mensahkan mereka sebagai suami/istri, secepat itu pula mereka harus belajar menjadi teman hidup,

mengatur hidup bersama dalam ikatan sebagai lelaki dan sebagai seorang perempuan (Rifai,1993). Dalam kehidupan perkawinan harus berusaha menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangan (Hassan, 2005). Masing-masing individu perlu menyesuaikan diri pada pasangannya dan mengubah diri agar dapat menyesuaikan diri (Munandar, 2001).

Pada tahun pertama dan kedua, pasangan suami/istri biasanya harus melakukan penyesuaian perkawinan satu sama lain(Hurlock, 1999), sedangkan permulaan dari konflik dan masalah-masalah penyesuaian dalam perkawinan dimulai sejak empat bulan pertama perkawinan (Landis dan Ricardo, 2005). Masa awal perkawinan merupakan awal yang paling kompleks, sulit dan merupakan masa penyesuaian atau masa adaptasi (Munandar, 2001). Hal ini dapat dilihat dari hasil penuturan seorang ibu 'Y' dalam kutipan artikel rubrik konsultasi psikologi Kompas (dalam Budiman, 2000), sebagai berikut :

"Tahun-tahun pertama perkawinan kami, saya rasakan sangat sulit. Ada kebahagiaan tapi lebih banyak ributnya. Banyak sekali penyebabnya, selain keuangan yang minim, juga latar belakang keluarga yang berbeda."

Pendapat tokoh lain menyatakan bahwa krisis dalam perkawinan muncul pertama kali memasuki perkawinan. Biasanya tahap ini berlangsung selama dua sampai lima tahun dimana kedua pasangan harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri (Clinebell dan Clinebell, 2005). Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hassan (dalam Usia Lima Tahun Perkawinan rawan?, 2005) bahwa lima tahun pertama biasanya pengalaman bersama belum banyak sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat-kerabat yang ada.

Penyesuaian diri dalam perkawinan itu memiliki beberapa bentuk. Dari sekian banyak masalah penyesuaian, empat pokok yang paling umum dan paling